

PENGANTAR PROFESIONALISME GURU

[diambil dari Buku "Gurupedia_One Stop Reading, Karya Singgih Prihadi]

"melejitkan profesionalisme hanya bisa dilakukan oleh guru yang berdedikasi karena panggilan jiwa, dan itulah sumber kekuatan yang mampu membawa perubahan"

[singgih]

Berkaitan dengan diterapkannya UU No 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, para tenaga profesional di bidang pendidikan ini harus tanggap dan cepat mempersiapkan diri. Isi dari UU tersebut antara lain menyangkut pengakuan guru sebagai profesi dan soal sertifikasi guru. Kehadiran UU No 14 Tahun 2005 tersebut sepatutnya disyukuri, khususnya dilihat dari adanya kesadaran pentingnya pengakuan nyata terhadap keberadaan tenaga kependidikan sebagai sebuah profesi. Pembangunan pendidikan nasional di Indonesia mendapat semangat baru dalam pelaksanaannya setelah disahkannya Undang-Undang No. 23 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Sejatinnya setiap pribadi adalah guru bagi pribadi yang lain. Akan tetapi secara profesional, seorang guru adalah mereka yang mendedikasikan dirinya sebagai pendidik. Seorang pendidik yang baik diharapkan tidak hanya mampu mentransfer ilmu pengetahuan saja kepada peserta didik, tetapi harus mampu menjadi sahabat, orangtua, motivator dan teladan yang baik bagi peserta didiknya. Keutamaan seorang guru/ pendidik dapat diambil dari hadits berikut ini:

Dari Abu Umamah Al Bahili ra, Ia berkata : Rasulullah Saw bersabda : Sesungguhnya Allah Ta'ala begitupun para malaikatNya dan penduduk langit dan bumi sampaipun semut dalam lubangnya dan ikan di tengah laut benar-benar akan mendoakan orang yang mengajar kebaikan kepada orang banyak. (HR. Tirmidzi dan dihasankan oleh Al Bani)

Dari hadits tersebut jelas bahwa pendidik mempunyai keutamaan di sisi Allah SWT karena Allah SWT akan memerintahkan kepada para malaikatNya

dan penduduk di langit dan bumi bahkan ibarat semut kecil di lubang serta ikan-ikan di tengah lautan pun diperintahkan untuk turut mendoakan. Sedangkan tugas seorang pendidik merupakan profesi strategis yang mempunyai nilai lebih dibanding profesi lainnya karena tugasnya sangat mulia di sisi Allah. Pendidik selain memberikan sejumlah ilmu pengetahuan (*transfer of knowledge*), pendidik juga bertugas menanamkan nilai-nilai dan sikap kepada anak didiknya agar anak didik bisa menjadi insan kamil, yang berasal dari kata *al-insan* yang berarti manusia dan *al-kamil* yang berarti sempurna, yakni sempurna dalam pandangan peradaban manusia dan sempurna dalam sudut pandang agama dan keyakinan. Sudah sangat jelas bahwa seorang pendidik harus mampu juga untuk mengajarkan tentang etika dan akhlak yang baik sehingga peserta didik tidak hanya pandai dalam penguasaan ilmu pengetahuan saja, tetapi juga memiliki akhlak yang baik dan rasa empati terhadap sesama manusia bahkan dengan lingkungannya. Inilah peran guru yang harus memanusiakan anak didiknya, dengan cara mendidik dengan hati dan tulus ikhlas sepenuh jiwa sehingga peserta didik merasa nyaman dan dapat dengan mudah menerima apa yang diajarkan oleh gurunya.

Secara rinci tugas pokok pendidik adalah mendidik dan mengajar. Seiring perkembangan jaman, tugas guru tidak hanya mendidik dan mengajar saja, melainkan harus mampu meningkatkan ketrampilan proses peserta didik. Mendidik tidak semudah mengajar. Mengajar di sini mengacu kepada transformasi seperangkat ilmu pengetahuan kepada peserta didik yang melibatkan intelektual anak (*cognitive domain*) serta melatih ketrampilan melakukan sesuatu yang melibatkan fisik (*psicomotoric domain*). Mendidik mengacu pada upaya membina kepribadian dan karakter si anak dengan nilai-nilai tertentu yang melibatkan emosional anak didik (*affective domain*) sehingga nilai-nilai tersebut mewarnai kehidupannya dalam bentuk perilaku dan pola hidup sebagai manusia yang berakhlak. Jadi pendidik yang profesional diharapkan mampu memadukan ketiga aspek tersebut ke dalam satu

pembelajaran sehingga terlaksana empat pilar pendidikan menurut UNESCO dan ditambah satu pilar di Indonesia yaitu :

1. Belajar untuk beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa (*learning to believe and to convince the Almighty God*)
2. belajar mengetahui (*learning to know*)
3. belajar berbuat (*learning to do*)
4. belajar menjadi seseorang (*learning to be*)
5. belajar hidup bermasyarakat (*learning to live together*)

Tuntutan seorang guru/ pendidik yang profesional sesuai dengan hadits berikut ini :

Muhammad Abd Al Qadir mengatakan : banyak siswa yang membenci suatu ilmu atau mata pelajaran karena watak guru yang keras, akhlak guru yang kasar dan cara guru mengajar guru yang sulit. Di pihak lain banyak pula siswa yang menyukai dan tertarik untuk mempelajari suatu ilmu atau mata pelajaran karena cara perlakuan yang baik, kelembutan dan keteladanannya yang indah.

Dari hadits tersebut, dapat diambil kesimpulan bahwa agar pendidik dapat melaksanakan tugasnya, seorang pendidik harus mempunyai sifat profesionalisme. Diantara ciri-cirinya adalah ikhlas dalam mengemban tugas sebagai pengajar, memegang amanat dalam menyampaikan ilmu, memiliki kompetensi dalam ilmunya, menjadi teladan baik bagi peserta didik, dan memiliki kasih sayang. Seorang guru harus mempunyai falsafah hidup bahwa tugasnya tersebut merupakan bagian dari ibadah. Tentu saja ibadah tidak akan diterima bila tidak disertai rasa keikhlasan. Bagi seorang guru ilmu merupakan amanat dari Allah yang harus disampaikan kepada anak didiknya dengan tanpa dikurangi. Jika ada seorang guru menyembunyikan ilmu yang dimilikinya maka ia berarti telah berkhianat pada amanat yang telah diberikan oleh Allah kepadanya. Sudah menjadi keharusan bagi seorang pengemban tugas sebagai pendidik memiliki penguasaan yang cukup atas ilmu yang diajarkan seperti menguasai materi, mampu mengelola kelas, mampu mengatur peserta didik, mengatur

ruang belajar, mampu mengelola pusat sumber belajar (*learning resources center*). Seorang peserta didik pasti melihat gurunya, karena guru adalah *center* atau pusat perhatian di kelas. Baginya seorang guru adalah contoh berakhlak dan bertingkah laku seperti halnya ia mengambil ilmu darinya. Oleh karena itu, seorang guru berpengaruh besar dalam pembentukan pribadi anak didik.

Untuk itu sebagai seorang guru/ pendidik maka pandanglah peserta didik seperti anak sendiri, berikan nasehat dan bimbingan kepada peserta didik bahwa tujuan belajar hakikatnya adalah mendekatkan diri dengan Allah, tegurlah segera dengan lemah lembut kepada peserta didik yang menunjukkan perilaku tidak baik atau melanggar norma dan tata tertib. Guru profesional harus terbuka terhadap perkembangan jaman, sehingga harus terus belajar untuk mengembangkan potensi dan kualitas diri agar mampu menjawab tantangan jaman. Mereka dituntut agar mampu menyiapkan peserta didik yang tangguh dan mampu bersaing menghadapi tantangan globalisasi. Guru sudah selayaknya menyiapkan peserta didik generasi millenia yang memiliki sikap kritis dan daya eksplorasi yang tinggi.

Permasalahan yang sering timbul di dunia pendidikan Indonesia dan sampai sekarang ini belum ada solusi tepat dari pemerintah untuk mengatasinya antara lain :

a. Kurangnya pemerataan kesempatan pendidikan.

Sebagian besar masyarakat merasa hanya memperoleh kesempatan pendidikan masih terbatas di tingkat sekolah dasar. Pelaksanaan wajib belajar di Indonesia adalah suatu pernyataan dan himbauan yang sering kita dengar, tetapi kenyataannya, pelaksanaan wajib belajar masih terhambat karena untuk memasuki jenjang sekolah dasar sekarang kadang harus membayar mahal. Hal ini sangat memberatkan masyarakat miskin yang tidak mungkin mampu membayarnya. Bagi masyarakat dan orangtua yang termasuk golongan ekonomi menengah ke atas, anaknya akan dapat bersekolah di sekolah negeri atau swasta, sedangkan yang miskin akan gagal atau putus

sekolah dan akhirnya tidak mengenyam pendidikan sebagaimana mestinya seperti yang tertulis pada pasal 31 UUD 1945 yang isinya menyatakan bahwa setiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan dan pengajaran.

Pemerataan pendidikan dalam arti pemerataan kesempatan untuk memperoleh pendidikan telah lama menjadi masalah yang mendapat perhatian, terutama di negara-negara sedang berkembang. Hal ini tidak terlepas dari semakin tumbuhnya kesadaran bahwa pendidikan mempunyai peran penting dalam pembangunan bangsa, seiring juga dengan berkembangnya demokratisasi pendidikan dengan semboyan pendidikan untuk semua. Pemerataan pendidikan mencakup dua aspek penting yaitu *equality* dan *equity*. *Equality* atau persamaan mengandung arti persamaan kesempatan untuk memperoleh pendidikan. *Equity* bermakna keadilan dalam memperoleh kesempatan pendidikan yang sama diantara berbagai kelompok dalam masyarakat. Akses terhadap pendidikan yang merata berarti semua penduduk usia sekolah telah memperoleh kesempatan pendidikan, sementara itu akses terhadap pendidikan telah adil jika antar kelompok bisa menikmati pendidikan secara sama.

Bicara tentang pendidikan Indonesia, tidak lepas dari peserta didik yang saat ini sebanyak 65% adalah generasi millenia atau generasi Z, dimana secara personal peserta didik Indonesia memiliki kemampuan penguasaan teknologi tinggi. Hal sederhana yang dapat dicontohkan adalah anak-anak yang secara cepat mampu menggunakan berbagai aplikasi dan fitur-fitur di smartphone. Anak-anak lebih cepat menguasai kemajuan teknologi dibanding orangtua karena anak generasi millenia memiliki kemampuan belajar by explore yang tinggi. Ini harus diimbangi dengan kompetensi guru yang lebih baik lagi. Kemajuan teknologi bukanlah suatu yang harus dihindari, karena itu mustahil. Guru harus melakukan terobosan-terobosan baru untuk menghadapi kemajuan teknologi supaya menjadi modal kemajuan kualitas pendidikan. Model blended learning/ hybrid learning

misalnya, harus dikuasai guru Abad 21 ini. Guru harus mau belajar, kalau tidak ingin tertinggal. Bagaimanapun juga perkembangan IPTEK sangat dinamis, dan guru sebagai pengemban tugas mencerdaskan anak bangsa harus memiliki pemikiran visioner dan kemauan belajar sepanjang hayat.

Peningkatan kualitas pendidikan merupakan salah satu prioritas utama dalam agenda pembangunan nasional. Pembangunan pendidikan sangat penting karena perannya yang signifikan dalam mencapai kemajuan di berbagai bidang kehidupan: sosial, ekonomi, politik, dan budaya, sehingga pemerintah berkewajiban untuk memenuhi hak setiap warga negara dalam memperoleh layanan pendidikan guna meningkatkan kualitas hidup bangsa Indonesia sebagaimana diamanatkan oleh UUD 1945, yang mewajibkan pemerintah bertanggung jawab dalam mencerdaskan kehidupan bangsa dan menciptakan kesejahteraan umum. Pendidikan menjadi landasan kuat yang diperlukan untuk meraih kemajuan bangsa di masa depan, bahkan lebih penting lagi sebagai bekal dalam menghadapi era global yang penuh dengan persaingan antarbangsa yang berlangsung sangat ketat.

Pendidikan menjadi syarat mutlak yang harus dipenuhi karena merupakan faktor determinan bagi suatu bangsa untuk dapat memenangi kompetisi global. Pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, menciptakan struktur baru, yaitu struktur global. Struktur tersebut akan mengakibatkan semua bangsa di dunia termasuk Indonesia, mau tidak mau akan terlibat dalam suatu tatanan global yang seragam, pola hubungan dan pergaulan yang seragam khususnya di bidang ilmu pengetahuan dan teknologi. Aspek Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK) yang semakin pesat terutama teknologi komunikasi dan transportasi, menyebabkan isu-isu global tersebut menjadi semakin cepat menyebar dan menerpa pada berbagai tatanan, baik tatanan politik, ekonomi, sosial budaya maupun pertahanan keamanan.

Globalisasi yang ditunjang dengan pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi telah menjadikan dunia menjadi transparan tanpa mengenal batas-batas negara. Dengan perkembangan teknologi yang begitu pesat, masyarakat dunia khususnya masyarakat Indonesia terus berubah sejalan dengan perkembangan teknologi, dari masyarakat pertanian ke masyarakat industri dan berlanjut ke masyarakat pasca industri yang serba teknologis. Pencapaian tujuan dalam bidang politik, ekonomi, sosial budaya dan pertahanan keamanan cenderung akan semakin ditentukan oleh penguasaan teknologi dan informasi, walaupun kualitas sumber daya manusia (SDM) masih tetap yang utama. Sumberdaya manusia (SDM) merupakan salah satu faktor kunci dalam persaingan global, yakni bagaimana menciptakan sumberdaya manusia yang berkualitas dan memiliki keterampilan serta berdaya saing tinggi dalam persaingan global yang selama ini kita abaikan. Hal ini tidak terlepas dari peningkatan kualitas pendidikan. Globalisasi yang sudah pasti dihadapi oleh bangsa Indonesia menuntut adanya efisiensi dan daya saing dalam dunia usaha. Dalam globalisasi yang menyangkut hubungan intraregional dan internasional akan terjadi persaingan antarnegara.

Sejalan dengan UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pasal 5 ayat (1) menyatakan bahwa “Setiap warga negara mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu”, dan pasal 11, ayat (1) menyatakan “Pemerintah dan Pemerintah Daerah wajib memberikan layanan dan kemudahan, serta menjamin terselenggaranya pendidikan yang bermutu bagi setiap warga negara tanpa diskriminasi”. Undang-Undang Dasar (UUD) 1945 mengamanatkan bahwa setiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan guna meningkatkan kualitas dan kesejahteraan hidupnya.

- b. Rendahnya tingkat relevansi pendidikan dengan kebutuhan dunia kerja.

Hal ini dapat dilihat dari jumlah angka pengangguran yang semakin meningkat di Indonesia, yang kenyataannya tidak hanya dipengaruhi oleh terbatasnya lapangan kerja. Namun adanya perbedaan yang cukup besar antara output pendidikan dan kebutuhan kerja. Untuk mencapai sasaran tersebut dilaksanakan melalui bidang pendidikan, dengan program utama peningkatan pemerataan, mutu dan relevansi pendidikan. Data jumlah penduduk Indonesia tahun 2017 mencapai 257.912.349 jiwa. Pada kenyataannya dari total jumlah penduduk tersebut, Indonesia masih sangat perlu meningkatkan *high skill* sumber daya manusianya agar mampu bersaing di dunia kerja.

c. Rendahnya mutu pendidikan.

Tantangan globalisasi yang nyata harus betul-betul mampu dijawab oleh para guru. Saat ini Indonesia menempati posisi ke enam di Asia Tenggara sebagai negara yang masih sedikit menghasilkan tenaga kerja profesional. Posisi Indonesia berada di bawah Singapura, Malaysia, Filipina, Thailand dan Vietnam. Ini menjadi tantangan dalam bidang pendidikan untuk menghasilkan lulusan yang memiliki ketrampilan tinggi. Sebenarnya, sebagian besar guru di Indonesia sudah ada yang benar-benar berkualitas, baik dari segi penguasaan materi, pemanfaatan multimedia, dan interaksi dengan siswa. Guru yang berkualitas juga akan mampu mengembangkan tes dan sistem pengujian yang tepat. Guru yang berkualitas juga akan mau terus mengembangkan wawasannya untuk menunjang profesinya. Hal ini juga sangat menguntungkan dan menunjang bagi kualitas peserta didik sebagai output dari proses pendidikan di suatu sekolah. Guru yang berkualitas akan mampu menjadikan peserta didik berkualitas baik akademik maupun nonakademik. Guru dituntut untuk selalu mengikuti perkembangan informasi setiap saat, dan yang lebih penting, tidak gagap teknologi. Peserta didik sekarang ini akan lebih tertarik jika guru mengajar di kelas dengan

multimedia, lebih-lebih sudah banyak sekolah yang mempunyai fasilitas *hotspot* sehingga guru dan siswa dapat mengakses internet secara gratis.

Berbicara tentang permasalahan mutu pendidikan di Indonesia, sangatlah kompleks, dan tidak bisa dilepaskan antara satu masalah dengan masalah lainnya, dari masalah pelaksanaan ujian nasional sampai pada program sertifikasi guru dan dosen. Pemerintah pun akhirnya mengambil langkah awal mengeluarkan kebijakan sertifikasi guru, dengan dalih peningkatan kesejahteraan guru/ pendidik. Setelah para guru/ pendidik sejahtera diharapkan mampu memacu semangat keprofesionalan mereka dalam mengajar dan mendidik para peserta didik. Tetapi yang terjadi selama ini justru menyimpang dari harapan. Banyak permasalahan yang muncul dalam implementasi kebijakan sertifikasi guru. Bahkan guru/ dosen yang sudah tersertifikasi masih banyak yang belum menunjukkan peningkatan kualitasnya. Sepertinya kebijakan/ program sertifikasi guru tidak berdampak signifikan terhadap peningkatan mutu pendidikan khususnya dalam hal ini mutu hasil belajar peserta didik. Program sertifikasi guru yang ada saat ini belum menampakkan dampak pada peningkatan mutu pendidikan secara umum. Ini tentu perlu menjadi perhatian dan sebagai bahan evaluasi oleh pemerintah khususnya dalam peningkatan mutu pendidikan di Indonesia. Perlu kita sadari bersama bahwa upaya peningkatan mutu/ kualitas pendidikan di negeri ini tidak akan pernah berhasil tanpa dukungan dari seluruh komponen bangsa.

Peranan guru atau tenaga pendidik dalam dunia pendidikan begitu besar. Menjadi guru tidak dapat dilakukan secara sembarangan atau oleh sembarang orang. Menjadi seorang guru sudah ada kualifikasi atau ketentuan bidang studinya sehingga tidak asal orang. UU Sisdiknas No. 20/2003 Pasal 42 ayat (1) menyebutkan pendidik harus memiliki kualifikasi minimum dan sertifikasi sesuai dengan jenjang kewenangan mengajar, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Uraian pasal 42 itu cukup jelas bahwa untuk menjadi guru sebagai

tahapan awal harus memenuhi persyaratan kualifikasi minimal (latar belakang pendidikan keguruan/umum dan memiliki akta mengajar). Setelah guru memenuhi persyaratan kualifikasi, maka guru akan dan sedang berada pada tahapan kompetensi. Fenomena menunjukkan bahwa guru atau pendidik di sekolah masih banyak yang tidak memenuhi persyaratan tersebut. Hal ini mengindikasikan bahwa lapangan pekerjaan guru sangat mudah untuk dimasuki oleh siapa saja. Terlebih lagi dengan adanya kebijakan PPG dapat diikuti oleh lulusan S1 non kependidikan, semakin menuntut lulusan kependidikan untuk lebih menyiapkan diri bersaing dalam proses seleksi. Dengan adanya kebijakan tersebut, waktu jangan dihabiskan untuk mengeluh, karena lulusan kependidikan sudah memiliki bekal lebih terkait penguasaan kompetensi pedagogik.

Pada saat masyarakat mulai mampu mengevaluasi kualitas pendidikan di Indonesia maka akan banyak hal terkait yang harus dibenahi seperti masalah sarana dan prasarana pendidikan, sistem pendidikan, kurikulum, dan kualitas tenaga pengajar (guru dan dosen). Saat ini semestinya jangan terlalu berkiblat pada kurikulum internasional, tapi harus fokus bagaimana menguatkan kearifan lokal sebagai bagian pembelajaran di sekolah karena hal ini bersifat unik dan tidak ada dimanapun. Melalui sudut pandang ini, diproyeksikan sebaliknya yaitu negara luar akan tertarik dan butuh untuk mempelajari kurikulum Indonesia. Kurikulum berbasis kearifan lokal sangat menonjolkan nilai-nilai moral dan budi pekerti, inilah yang menjadi pembeda dengan kurikulum lain. Secara umum guru merupakan faktor penentu tinggi rendahnya kualitas hasil pendidikan. Namun demikian, posisi strategis guru untuk meningkatkan mutu hasil pendidikan sangat dipengaruhi oleh kemampuan profesional dan faktor kesejahteraannya. Guru sebagai praktisi langsung di lapangan yang diharapkan sebagai ujung tombak dalam meningkatkan mutu pendidikan agar dapat mengangkat harkat dan martabat. Kemajuan dan kecanggihan kurikulum dan perubahan manajemen sekolah yang begitu dinamis tidak akan berarti jika tidak ditangani oleh guru profesional. Karena itu tuntutan terhadap

profesionalisme guru adalah hal yang wajar untuk disikapi secara arif dan bijaksana. Konsep tentang guru profesional ini selalu dikaitkan dengan pengetahuan tentang wawasan dan kebijakan pendidikan, teori belajar dan pembelajaran, penelitian pendidikan (terutama penelitian tindakan kelas dan penelitian pengembangan), evaluasi pembelajaran, kepemimpinan pendidikan, manajemen pengelolaan kelas dan sekolah, serta teknologi informasi dan komunikasi.

Undang-undang Guru dan Dosen mendapatkan sambutan yang hangat, terutama dari kalangan pendidik. UU ini dianggap bisa menjadi payung hukum untuk guru dan dosen tanpa adanya perlakuan yang berbeda antara guru negeri dan swasta. Profesi guru dan dosen akan lebih terjamin setelah adanya Undang-undang Guru dan Dosen karena dengan disahkan UU Guru dan Dosen, profesi guru dan dosen memiliki landasan hukum yang kuat. Dengan terbitnya Undang-undang tersebut, profesionalitas guru dan dosen semakin meningkat. Peningkatan profesionalisme guru akan mempunyai implikasi terhadap peningkatan kesejahteraan para guru dan dosen.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Idi. 2007. *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktek*. Yogyakarta: Ar-nizz Media
- Arshad, Azhar. 2009. *Media Pembelajaran*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Alessi, S.M. & Trollip, S.R.1991. *Multimedia for Learning : Methods and Development (3 rd ed.)*. Massachusetts : Ally & Bacon A Pearson Education Company
- ARL. 2007. *Definition of Instructional Design*, Applied Resesarch Laboratory, Penn State University, diakses pada alamat <http://www.umich.edu/~ed626/define.html>
- Baron, Ann E and Orwig, Gary W. 1995. *Multimedia Technologies for Training: an Introduction*, Englewood, Colorado : Libraries Unlimited, Inc.
- Borg, Walter & Gall. 1989. *Educational Research*. New York & London: Longman
- Bruner, Jerome S. 1973. *the Relevance of Education*. New York: Norton & Company Inc
- Budiningsih, Asri. 2003. *Belajar dan Pembelajaran*. Yogyakarta: UNY
- Conrad, Kerri. 2000. *Instructional Design for Web-Based Training*. Massachusetts: HRD Press
- Dick, Walter, Carey Lou & Carey James O. 2005. *The Systematic Design of Instructional*. Boston: Allyn & Bacon.
- Dryden, Gordon & Jeannette, Vos. 2001. *Revolusi Cara Belajar*. (Terjemahan Ahmad Baiquni). Bandung: Kaifa
- Fathurrohman, Pupuh & Sobry Sutikno. 2007. *Strategi Belajar Mengajar Melalui Penanaman Konsep Umum dan Konsep Islami*. Bandung: Refika Aditama
- Fogarty, Robin. 1991. *The Mindful School: How to Integrate the Curricula*. Illinois: Skylight Publishing.

- Gredler, Margaret E. Bell. 1991. *Belajar dan Membelajarkan*. (Terjemahan Munandir). Jakarta: Rajawali Pers
- Gunawan, Adi. 2006. *Genius learning strategy*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Hamalik, Oemar. 2005. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara
- Hamzah B. Uno, dkk. 2004. *Landasan Pembelajaran Teori dan Praktek*. Gorontalo: Nurul Jannah
- Harvey, Jen. 1998. *Evaluation Cookbook*. Edinburgh: Heriot-Watt University
- Heinich, Molenda, Russel, Smaldino. 1996. *Instructional Media and Technologies for Learning*. New Jersey: Printice-Hall, Inc. A Simon & Schuster Company
- Kovalik, Susan J. dan Jane R. McGeehan. 1999. *Integrated thematic instruction: from brain research to application. Instructional-Design Theories and Models*. New Jersey: Lawrence Erlbaum Associates Publishers. 371-396
- Joliffe, Alan, et.al. 2001. *the Online Learning Handbook*, London: Sage Publication
- Joyce, Bruce, Weil. 1986. *Models of Teaching*. New York: Pearson Education
- Kemp, Jerrold E, et al. 1985. *Planning and Producing Instructional Media*. New York: Harper & Row Publisher
- Lee, William W. and Owens Diana L. 2004. *Multimedia-Based Instructinal Design*, San Francisco, USA: Pfeiffer, an imprint of Wiley.
- Ludwig, Thomas. 2004. *Using Multimedia in Classroom Presentation : Best Practices*
- Mayer, Richard E. 2009. *Multimedia Learning*. (Terjemahan Baroto Tavip Indrojarwo). Surabaya: ITS Press
- Miarso, Yusufhadi. 2004. *Menyemai Benih Teknologi Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- Mishra, Sanjaya and Sharma, Rames C. 2005. *Interactive Multimedia in Education and Training*. London: Idea Group Publishing
- Mulyasa. 2007. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Sebuah Panduan*

Praktis. Remaja Rosdakarya: Bandung.

Newby, Timothy J, et. al. 2000. *Instructional Technology for Teaching and Learning*, New Jersey, USA : Merrill an Imprint of Prentice-Hall.

Oliva, Peter F. 1992. *Developing the Curriculum*. United States : Harper Collins Publishers

Prata and Lopes. 2005. *Online Multimedia Education Application for Teaching Multimedia Contents: An experiment with student in Highre Education dalam Instructional*

Phillips, Rob. 1997. *The Developer's Handbook to Interactive Multimedia (A practical guide for educational application)*. London: Kogan Page

Prihadi, Singgih. 2009. *Hand-Out: Model-model Pembelajaran Inovatif*. Surakarta : UNS

Prihadi, Singgih. 2010. *Desain Pembelajaran*. Surakarta: LRC FKIP UNS

Prihadi, Singgih. 2013. *Model Blended Learning: Teori dan Praktek dalam Pembelajaran Geografi*. Surakarta: Yuma Pustaka

Schwier, Richard A and Misanchuk, Earl R. 1993. *Interactive Multimedia Instruction*. New Jersey: Englewood Cliffs

Schrand, Tom. 2008. *Tapping Into Active Learning and Multiple Intellegences with Interactive Multimedia : A Low Threshold Classroom Approach*. Electronical Journal. Vol. 56, Iss. 2; pg. 78, 7 pgs. www.proquest.uni.com/pqdweb : 20 April 2009

Sean Timberlake. *The basic of navigation*. www.efuse.com/Design/navigation.html

Seels, Barbara & Richey, Rita C. 2005. *Instructional Technology, the Definition and Domain of the Field*, Washington: AECT

Seel, Barbara B. and Richey, Rita C. 1994. *Instructional Technology : The Definition and Domains of the Field*. Washington, DC : AECT

Seels, Barbara B. and Richey, C. 1994. *Teknologi Pembelajaran*. (Diterjemahkan oleh Yusufhadi Miarso, dkk. Universitas Negeri Jakarta.

- Soenarto, Sunaryo. 2005. Pengembangan media pembelajaran interaktif mata kuliah rangkaian listrik. *Laporan Penelitian*. Yogyakarta: Pendidikan Teknik Elektro FT UNY
- Suparman, Atwi. 2001. *Desain Instruksional*. Jakarta: Pusat antar Universitas
- Sutopo, Aris. 2003. *Multimedia Interaktif dengan Flash*. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Suwandi, Sarwiji. 2008. *Penelitian Tindakan Kelas dan Penulisan Karya Ilmiah*. Surakarta: Panitia Sertifikasi Guru Rayon 13 Surakarta
- Suyanto. 2005. *Multimedia Alat untuk Meningkatkan Keunggulan Bersaing*. Yogyakarta : Andi Offset
- Syukur, Fatah. 2004. *Teknologi Pendidikan*. Semarang: Rasail
- Troupin, Peggy, 2000. *The Role of Instructional Design in Multimedia Development*, diakses pada alamat: <http://www.learningcircuits.org/2000/feb2000/Troupin.htm>
- Technologies : Cognitive Aspect of Online Programs*, Editor by Darbyshire, Paul. Harshey, USA: IRM Press, Idea Group.
- Vaughan, Tay. 2006. *Multimedia: Making it Work*. (Terjemahan Theresia Arie Prabawati & Agnes Heni Triyuliana). Yogyakarta: Andi